

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR DI KOTA BIMA

Anti Jumiati¹, Anisah², Sri Lastuti³

antijumianti25@gmail.com

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima. NTB, Indonesia

Abstrak

Evaluasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut diimplementasikan dengan baik dan untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, praktik pembelajaran dan faktor-faktor pendukung, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan model evaluasi penerapan CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan pendekatan *mixed method*. Subjek wawancara terdiri dari kepala program, guru senior, dan siswa. Kepala program dipilih karena memiliki wawasan strategis mengenai perencanaan dan tujuan program. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara umum sudah tergolong baik pada semua aspek CIPP, namun masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kriteria sangat baik. Praktik implementasi kurikulum juga sudah cukup memuaskan, didukung oleh keantusiasan guru dan kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar dan mengembangkan inovasi. Faktor-faktor pendukung, seperti kesiapan tenaga pendidik dan sarana prasarana, juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi. Hambatan penelitian yaitu terbatasnya buku ajar, kurangnya kompetensi guru dalam evaluasi penilaian, serta kendala yang dihadapi peserta didik. Simpulan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD se-Kota Bima tergolong baik, namun perlu peningkatan lebih lanjut terutama dalam aspek penilaian dan penyediaan sumber belajar agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi, Implementasi, Kurikulum Merdeka

Abstract

The independent curriculum evaluation aims to determine the extent to which the curriculum is implemented well and to identify how the Independent Curriculum is implemented in schools, learning practices and supporting factors, as well as the obstacles and challenges faced. This research uses the CIPP implementation evaluation model (Context, Input, Process, Product). Data collection methods are carried out through interviews, observation and documentation, with an approach mixed method. The interview subjects consisted of program heads, senior teachers, and students. The program head was chosen because he has strategic insight into program planning and objectives. Interview data was analyzed descriptively qualitatively, while observation data was analyzed descriptively quantitatively. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum is generally considered good in all aspects of CIPP, but still needs to be improved to reach the very good criteria. The practice of implementing the curriculum is also quite satisfactory, supported by the enthusiasm of teachers and school principals in building learning communities and developing innovation. Supporting factors, such as the readiness of teaching staff and infrastructure, also play an important role in successful implementation. Barriers to research are limited textbooks, lack of teacher competence in evaluating assessments, as well as obstacles faced by students. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools throughout Bima City is considered good, but needs further improvement, especially in the aspects of assessment and provision of learning resources so that the results are more optimal.

Keywords: Evaluation, Implementation, Independent Curriculum

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tantangan global dan kebutuhan masyarakat. Salah satu perubahan signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kehidupan nyata (Arzfi et al., 2024; Kurniawati et al., 2023). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran sesuai konteks lokal, serta mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21. Di Kota Bima, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di sekolah dasar (SD). SD merupakan jenjang pendidikan dasar yang wajib diikuti anak usia 7-12 tahun. Tujuan utama pendidikan di tingkat SD adalah memberikan pengetahuan dasar, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, sekolah juga bertindak sebagai agen perubahan sosial yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun kualitas pendidikan, terutama di daerah yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis tertentu. Konteks lokal seperti ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam penerapan kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka.

Namun, keberhasilan implementasi kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penerapan kurikulum di Indonesia., kajian oleh (Gayatri & Suklani, 2024) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, tetapi membutuhkan dukungan yang kuat dari para guru dan kepala sekolah. Sementara itu, penelitian oleh (Mutaqin, 2024; Paskarina et al., 2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam keberhasilan kurikulum ini. Di sisi lain, (Hasugian et al., 2024; Yurnalis, 2022) menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih efektif. Meski begitu, sebagian besar penelitian ini berfokus pada wilayah perkotaan besar dan belum banyak yang mengeksplorasi implementasi di daerah yang lebih kecil seperti Kota Bima.

Kurikulum Merdeka berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Lestiani et al., 2024; Masgumelar & Mustafa, 2021; Suparlan, 2019). Piaget dan Vygotsky, dua tokoh penting dalam teori pembelajaran, mendukung konsep bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan (Kusuma et al., 2022). Kurikulum ini juga sejalan dengan konsep pendidikan diferensiasi yang menekankan pada adaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Pada tingkat praktis, penelitian oleh (Majdi, 2023; Pritasari et al., 2023) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka cenderung memiliki komunitas belajar yang kuat, serta didukung oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik yang berkompeten. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka (Arzfi et al., 2024; Prasetyo, 2024; Saputra et al., 2024), sebagian besar kajian masih berfokus pada daerah perkotaan dengan sumber daya yang relatif lebih lengkap. Belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana implementasi kurikulum ini berlangsung di daerah dengan keterbatasan sumber daya, seperti Kota Bima.

Di Indonesia, hampir 80 persen sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka (Mughni, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah mencakup beberapa elemen penting, seperti mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan prioritas pada materi-materi esensial dan pengembangan kompetensi serta karakter siswa. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Meskipun sudah terjadi peningkatan yang signifikan dalam penerapan kurikulum ini, masih ada sekitar 20 persen satuan pendidikan yang belum menggunakannya. Kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya waktu dalam pelaksanaan pengajaran menjadi faktor penghambat. Namun demikian,

pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam dunia pendidikan di Indonesia terus berupaya mengatasi hambatan-hambatan ini untuk mendorong implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih luas.

Di Kota Bima, penerapan Kurikulum Merdeka resmi dimulai pada bulan Februari 2022. Sejak Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum ini telah diterapkan di sekitar 2.500 sekolah, termasuk di Kota Bima, yang ikut dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) dan di 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari upaya pembelajaran dengan paradigma baru. Pada tanggal 27 Februari hingga 1 Maret 2023, 106 kepala sekolah SD dan SMP di Kota Bima mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB). Ketua PGRI Kota Bima menjelaskan bahwa Permendikbudristek No. 262/M/2022, yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022, telah memuat panduan yang jelas mengenai penerapan kurikulum ini dalam rangka pemulihan pembelajaran. Panduan tersebut mencakup struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru, yang perlu dipahami bersama oleh semua pihak terkait.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Kota Bima berlangsung dengan baik, didukung oleh berbagai kegiatan pelatihan seperti Bimtek Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui PMM, In House Training (IHT) tentang Kurikulum Merdeka, serta Bimtek dan sosialisasi di setiap sekolah. Selain itu, kegiatan pendampingan dan penguatan pembelajaran oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga turut mendukung implementasi kurikulum ini. Pada tanggal 25-26 April 2022, Kurikulum Merdeka secara serentak diterapkan di seluruh sekolah dasar se-Kota Bima. Wali Kota Bima secara resmi membuka Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan tema "Digitalisasi Berkarakter", sebagai bagian dari komitmen pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. Wali Kota Bima, H. Muhammad Lutfi, SE, menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan tantangan bagi para pengajar dan kepala sekolah, mengingat kurikulum ini adalah sesuatu yang baru. Pentingnya partisipasi keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan di bawah Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang dengan kemampuan kognitif mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar di Kota Bima, dengan fokus pada faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di daerah yang memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar se-Kota Bima. Implementasi ini dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan fokus untuk mengetahui: (1) bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah; (2) praktik baik yang dilakukan dalam implementasi kurikulum ini; (3) faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi; serta (4) hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan mixed method, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) (Divayana et al., 2021; Ilham et al., 2022; Rifan & Hartono, 2023). Subjek penelitian terdiri dari 8 guru kelas dan mata pelajaran dari 4 sekolah dasar di Kota Bima, yaitu SDN 40 Lewirato, SDN 2 Suntut, SDN 12 Sarae, dan SDN 3 Jatiwangi, yang dipilih secara purposive sampling. Sampel diambil karena sekolah tersebut menerapkan kurikulum MBKM. Desain penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar evaluasi dengan 13 pertanyaan terkait konteks, input, proses, dan produk. Wawancara dilakukan dengan 3 pertanyaan mengenai praktik baik, faktor pendukung, serta hambatan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sementara dokumentasi digunakan untuk mendukung dan mengonfirmasi hasil penelitian. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data observasi dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan Microsoft Excel dan dianalisis dengan cara meneliti kembali

hubungannya dengan konteks, input, proses, dan produk. Setelah itu data hasil analisis akan dideskripsikan berdasarkan kategori skala penilaian berikut ini :

Tabel 1. Kategori Skala Penilaian

Skala presentase	Kategori
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup
0%-25%	Kurang

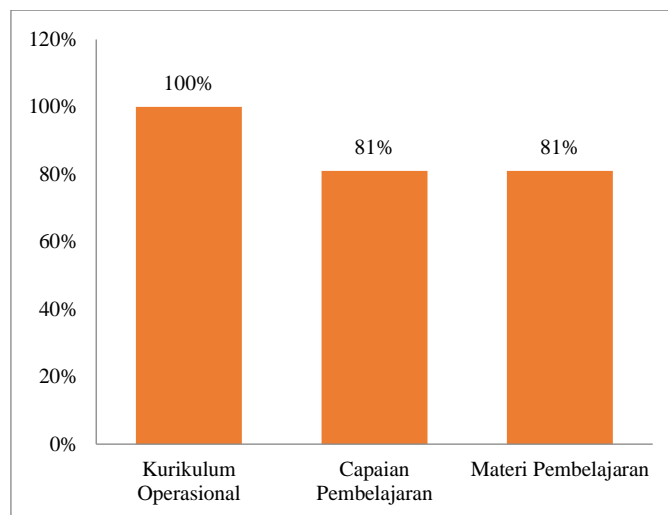
Sumber : Hasil perhitungan interval skala

Hasil Penelitian

Evaluasi penelitian di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato Kota Bima, SDN 2 Suntu Kota Bima, SDN 12 Sarae Kota Bima dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima, dengan cara observasi yang dilakukan di masing masing sekolah dan dilakukan di dalam ruang kelas masing-masing pada tanggal 10-12 juli 2024 yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Dengan jumlah responden guru adalah sebanyak 8 guru yang dimana setiap sekolah terdiri dari 2 responden guru yang di ambil dan respondenya terdiri dari 6 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Pada proses evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka ini dimulai dari evaluasi konteks hingga evaluasi hasil selanjutnya masing-masing aspek akan dianalisis untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan pengisian lembar observasi oleh responden dalam penelitian ini maka didapatkan sejumlah data primer sebagai informasi yang dihimpun, diklasifikasikan sesuai interval skala yang ditetapkan dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti sehingga diperoleh suatu data yang dituangkan dalam tabel 2.

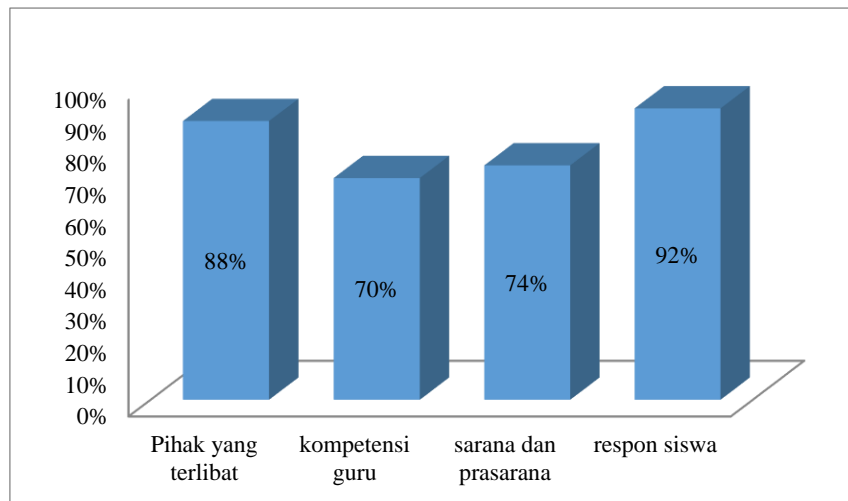
Tabel 2. Distribusi Implementasi Kurikulum Merdeka
Berdasarkan Evaluasi model CIPP

Sub variabel	Indikator	Prosentase
Konteks	Kurikulum operasional	100%
	Capaian pembelajaran	81%
	Materi pembelajaran	81%
	Pihak yang terlibat	88%
Input	Sarana dan prasarana	70%
	Kompetensi guru	74%
	Respon siswa	92%
	Strategi dan metode pembelajaran	66%
Proses	Penggunaan teknologi informasi	70%
	Penilaian asesmen dan refleksi	74%
	Ketercapaian tujuan pembelajaran	70%
Produk	Pemenuhan kebutuhan belajar	74%
	Penanaman karakter profil pelajar pancasila	96%



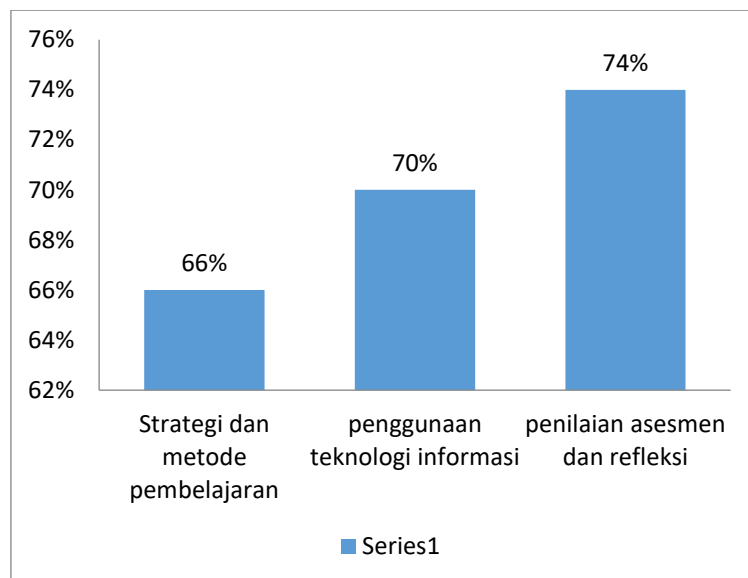
Grafik 1. Hasil Evaluasi Konteks

Berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan oleh grafik 1 menunjukkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato, SDN 2 Suntu, SDN 12 Sarae dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima yang berjumlah 8 responden guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bima pada aspek evaluasi konteks termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator : (1). Kesesuaian Kurikulum Operasional sebesar 100% dengan kategori “Sangat Baik” hal ini dibuktikan dengan visi dan misi sekolah yang sangat mendukung dan kemampuan guru dalam mengajar dan dalam membuat bahan ajar sangat bagus hal ini sebagai bukti bahwa Kurikulum Operasional sesuai, dan apa yang menjadi syarat-syarat Kurikulum Operasional sekolah sangat antusias dalam belajar menyesuaikan; (2). Kesesuaian capaian pembelajaran sebesar 81% dengan kategori “Sangat Baik” hal ini dibuktikan dengan bukti yang terdapat dalam modul ajar yang dibuat oleh guru sangat relevan dengan kompetensi peserta didik dan lingkup materi yang ada disekitar peserta didik; (3). Kesesuaian materi pembelajaran sebesar 81% dengan kategori “Sangat Baik” hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bahan ajar yang dibuat sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks berhasil mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawati., 2021) yang mengemukakan bahwa tujuan dari evaluasi konteks tak lain menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak sebagai sasaran organisasi. Evaluasi konteks diperoleh dari menganalisis Kurikulum Operasional satuan pendidikan, Capaian Pembelajaran, dan materi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Hal ini berarti komponen konteks terpenuhi yakni dari KOSP yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, Capaian Pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dan lingkup materi, serta materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.



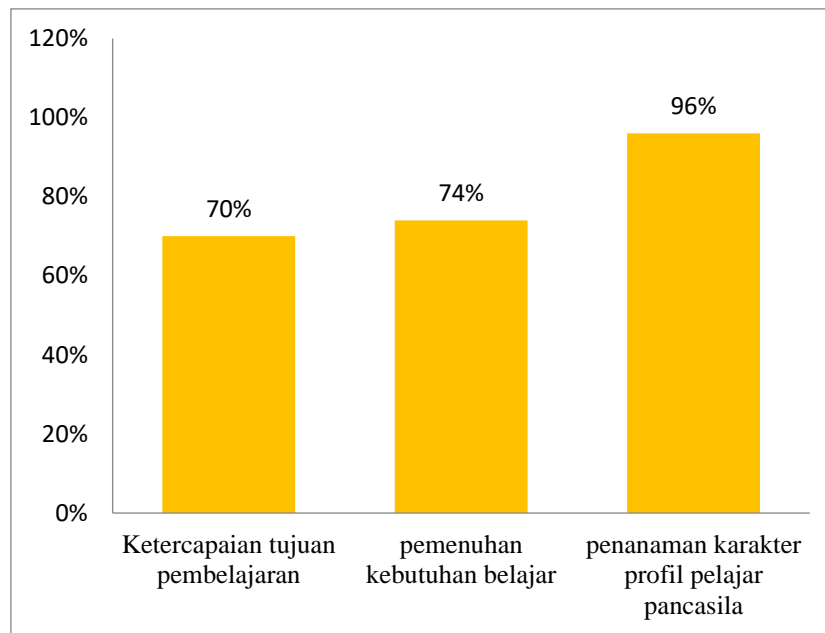
Grafik 2. Hasil Evaluasi Input

Evaluasi input (Input Evaluation) pada grafik 2 dalam hal ini peneliti menggunakan instrument observasi, yang dilakukan di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato Kota Bima, SDN 2 Suntur Kota Bima, SDN 12 Sarae Kota Bima dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima, dengan cara observasi yang dilakukan di masing masing sekolah dan dilakukan di dalam ruang kelas masing-masing pada tanggal 10-12 juli 2024 yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Dengan jumlah responden guru adalah sebanyak 8 guru yang dimana setiap sekolah terdiri dari 2 responden guru yang di ambil dan respondenya terdiri dari 6 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan oleh grafik 2 menunjukkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato, SDN 2 Suntur, SDN 12 Sarae dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima yang berjumlah 8 responden guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bima pada aspek evaluasi input termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator ; (1). indikator pihak yang terlibat sebesar 88% dengan kategori “ Sangat Baik “ hal ini terjadi karena pihak yang terlibat yaitu guru, peserta didik, kepala sekolah sangat antusias dalam melakukan implementasi Kurikulum Merdeka contohnya adanya antusias kepala sekolah dan guru yang membangun komunitas belajar di setiap sekolah hal ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengajar dan melakukan evaluasi bersama-sama; (2). Ketersediaan sarana prasarana sebesar 70% dengan kategori “Baik” hal ini terjadi karena sarana dan prasarana yang ada di sekolah sangat mendukung apalagi ditambah dengan adanya bantuan berupa LCD dan Proyektor pada setiap guru serta adanya pelatihan penggunaan IT pada guru; (3). Tingkat kompetensi guru sebesar 74% dengan kategori “Baik” hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam mengajar terlihat baik, walaupun Kurikulum Merdeka ini tergolong baru tetapi antusias guru-guru disekolah sangat baik contohnya guru selalalu melakukan pengembangan diri dan selalu mencari tau informasi terbaru mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka; (4). Dan respon siswa sebesar 92% dengan kategori “Sangat Baik” hal ini dibuktikan dengan antusias peserta didik dalam belajar apalagi Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Turmuzi dkk., 2022) bahwa “Evaluasi input digunakan untuk menentukan potensi aset atau sumber daya yang tersedia, kemungkinan strategi alternatif, dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi.” Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek input terpenuhi dan cukup baik dalam mendukung kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari indikator pihak-pihak yang terlibat dalam berkolaborasi dengan sangat baik dalam pembelajaran dan respon siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan perkembangan dan tanggapan yang positif. Namun disisi lain, aspek ketersediaan sarana prasarana dan tingkat kompetensi guru masih perlu peningkatan agar keterlaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara maksimal.



Grafik 3. Hasil Evaluasi Proses

Evaluasi Proses (Process Evaluation) pada gambar grafik 3 menggunakan instrument observasi, yang dilakukan di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato Kota Bima, SDN 2 Suntu Kota Bima, SDN 12 Sarae Kota Bima dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima, dengan cara observasi yang dilakukan di masing masing sekolah dan dilakukan di dalam ruang kelas masing-masing pada tanggal 10-12 juli 2024 yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Dengan jumlah reponden guru adalah sebanyak 8 guru yang dimana setiap sekolah terdiri dari 2 responden guru yang di ambil dan respondenya terdiri dari 6 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan oleh grafik 3 menunjukkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato, SDN 2 Suntu, SDN 12 Sarae dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima yang berjumlah 8 responden guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bima pada aspek evaluasi konteks termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator ; (1). Strategi dan metode pembelajaran sebesar 66% dengan kategori “Baik” hal ini di dukung dengan hasil observasi ditemukan bahwa peserta didik sangat antusias dalam belajar serta metode pembelajaran yang di berikan oleh guru sangat menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dan senang mengikuti pembelajaran karna dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan bagi peserta didik sehingga terlihat aktif tetapi guru harus punya minat yang cukup tinggi agar bisa lebih menarik perhatian yang baik bagi peserta didik untuk lebih semangat lagi untuk belajar; (2). Penggunaan teknologi informasi (digitalisasi) sebesar 70% dengan kategori “Baik” hal ini didukung oleh keadaan guru yang sudah bisa menggunakan internet dan aplikasi belajar seperti Quiziz dalam melakukan pembelajaran dalam kelas dan setiap sabtu guru-guru melakukan diskusi tentang evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas dan memberika tips-tips menggunakan aplikasi belajar dalam merdeka belajar yang disediakan oleh permendikbud; (3). Penilaian asesmen dan refleksi sebesar 74% masuk dalam kategori “Baik” hal ini didukung oleh hasil observasi yang dimana penilaian assesmen terlihat baik karena guru melelukan assesmen pada peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dan di akhir semester dibentuk dalam penilaian rapor, selain rapor hasil evaluasi belajar ada juga rapor khusus P5 yang dibagikan setahun sekali hal ini sangat memndukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Seperti halnya yang dijelaskan oleh (Turmuzi dkk., 2022) bahwa evaluasi proses bertujuan untuk melihat apakah Kurikulum yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan strategi yang direncanakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek proses terpenuhi dan cukup baik namun masih perlu perbaikan hal ini terlihat dari indikator penggunaan stategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ada kecenderungan yang masih perlu terus digali lebih dalam dan di update supaya guru dapat memiliki teknik dan metode mentransfer materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan pada indikator penilaian asesmen dan refleksi terlihat bahwa pelaksanaanya sudah terlaksana namun belum secara menyeluruh dan berkelanjutan sehingga hasilnya tampak belum maksimal.



Grafik 4. Hasil Evaluasi Produk

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) pada grafik 4, menggunakan instrument observasi, yang dilakukan di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato Kota Bima, SDN 2 Suntu Kota Bima, SDN 12 Sarae Kota Bima dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima, dengan cara observasi yang dilakukan di masing masing sekolah dan dilakukan di dalam ruang kelas masing-masing pada tanggal 10-12 juli 2024 yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Dengan jumlah reponden guru adalah sebanyak 8 guru yang dimana setiap sekolah terdiri dari 2 responden guru yang di ambil dan respondenya terdiri dari 6 guru perempuan dan 2 guru laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan oleh grafik 4 menunjukkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di 4 sekolah yaitu SDN 40 Lewirato, SDN 2 Suntu, SDN 12 Sarae dan SDN 3 Jatiwangi Kota Bima yang berjumlah 8 responden guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bima pada aspek evaluasi konteks termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator ; (1). Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebesar 70% dengan kategori “Baik” yang dimana siswa dalam hal ini membuat suatu produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contohnya membuat kerajinan tangan berupa tempat pensil, keranjang buah, pot bunga dan lain-lain dari barang bekas yang ada di mata pelajaran Prakarya dalam Kurikulum Merdeka; (2). Indikator pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik sebesar 74% dengan kategori “Baik” yang dimana guru menyiapkan sarana dan prasaran dengan baik seperti menyiapkan ruangan khusus belajar untuk peserta didik, serta alat dan bahan yang dibutuhkan murid; (3). Dan pada indikator penanaman karakter profil pelajar pancasila sebesar 96% dengan kategori “Sangat Baik” Penanaman karakter profil pelajar pancasila di SD kota bima di perkuat dengan adanya mata pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dimana program ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan hasil dari proyek P5 ini berupa produk dan hasil karya dari peserta didik seperti, kerajinan tangan, mengembangkan bakat dan minat siswa sehingga menghasilkan siswa yang berbakat di bidangnya masing-masing, lalu setiap hari sabtu ada kegiatan pameran hasil karya dan setiap 1 tahun sekali ada yang namanya kegiatan panen karya dan vestival hasil karya di setiap sekolah masing-masing yang memamerkan hasil karya peserta didik dan bakat peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Turmuzi dkk ., 2022) bahwa “Evaluasi produk digunakan untuk menilai keberhasilan suatu Kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.” Tujuan dilakukanya evaluasi produk ini yaitu untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek produk terpenuhi, akan tetapi ada indikator yang masih perlu perbaikan. Hal ini terlihat dari indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang masih belum mencapai

maksimal karena masih ada juga beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya bisa membuat produk yang di suruh oleh gurunya sehingga guru perlu merefleksikan pembelajaran serta mendiagnosis tingkat penguasaan kompetensi peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil wawancara di empat sekolah di Kota Bima (SDN 40 Lewirato, SDN 2 Suntu, SDN 12 Sarae, dan SDN 3 Jatiwangi) memberikan gambaran yang jelas tentang praktik baik, faktor pendukung, serta tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar (SD) dalam konteks lokal. Beberapa praktik baik ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Se-Kota Bima. Pertama, komunitas belajar yang dibentuk oleh kepala sekolah dan guru menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Pembentukan komunitas belajar setiap Sabtu memungkinkan adanya refleksi dan diskusi antara guru dan kepala sekolah, yang berfungsi sebagai evaluasi terhadap praktik pembelajaran dan inovasi (Kurniawati et al., 2023; Siregar et al., 2024). Praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif, yang menurut (Angreza & Purwanto, 2023; Kanca et al., 2021), sangat efektif dalam menciptakan interaksi aktif dan reflektif antarpendidik untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

Kedua, adanya fleksibilitas dalam merancang modul ajar yang kreatif mendorong guru untuk lebih inovatif. Hal tersebut didukung dengan Teori Kreativitas dalam Pendidikan yang dikemukakan oleh (Harvianto & Bernisa, 2019), di mana kebebasan berkreasi dalam proses pengajaran memperkaya metode belajar dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru juga diberi kesempatan untuk menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual dan pembelajaran terdiferensiasi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Putra, 2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi mampu memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda, meningkatkan motivasi, serta memperkaya pengalaman belajar. Terdapat beberapa faktor pendukung yang ditemukan. Kepemimpinan kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi dan pelatihan bulanan bagi guru merupakan salah satu penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan Teori Kepemimpinan Transformasional (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022), di mana pemimpin yang proaktif dapat memotivasi dan memberdayakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Harvianto & Bernisa, 2019).

Selain itu, adanya dukungan orang tua dan masyarakat, terutama dalam kegiatan pembelajaran luar kelas, menunjukkan keterlibatan aktif yang penting dalam mendukung pendidikan berbasis komunitas. Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky (Barca et al., 2022) mendukung temuan ini, di mana interaksi antara siswa, orang tua, dan komunitas memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial siswa. Pemanfaatan teknologi juga menjadi pendukung signifikan. Penggunaan Platform Merdeka Belajar yang disediakan oleh Kemendikbud menunjukkan bagaimana teknologi dapat membantu guru mendapatkan referensi dan inspirasi dalam mengajar. Penggunaan perangkat digital seperti infocus, twin mirror, serta aplikasi online seperti Quizizz memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Teori Media Pembelajaran oleh (Nisa et al., 2021; Nurhamidah et al., 2022), yang menekankan pentingnya teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa.

Meskipun demikian, masih ada tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam menangani keragaman karakter siswa. Guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa. Ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran terdiferensiasi masih belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan guru (Gutiérrez, 2022; Soto, 2023). Guru memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam menerapkan strategi terdiferensiasi secara efektif. Tantangan lain yang muncul adalah adaptasi terhadap teknologi. Beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam menguasai perangkat digital yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi teknologi di kalangan pendidik, sebagaimana diidentifikasi oleh (Santati et al., 2022), yang menyatakan bahwa kemampuan digital yang rendah dapat menjadi penghalang dalam mengoptimalkan potensi teknologi untuk pembelajaran.

Terbatasnya ketersediaan buku ajar juga menjadi hambatan signifikan. Guru harus mencari referensi

dari sumber lain dan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP). Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam konsistensi dan kesiapan sumber daya pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyoroti praktik implementasi Kurikulum Merdeka di SD di Kota Bima. Salah satu dampak utama yang ditemukan adalah meningkatnya kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, yang memberikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif dan inovatif di kalangan guru. Namun, penelitian ini juga memiliki batasan. Pertama, hanya empat sekolah yang dijadikan sampel, sehingga generalisasi temuan mungkin tidak mencerminkan situasi di semua sekolah di Kota Bima. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan guru sebagai responden, tanpa melibatkan perspektif siswa dan orang tua secara langsung. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD di Kota Bima menunjukkan berbagai praktik baik yang sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya, seperti penguatan pembelajaran terdiferensiasi, inovasi pengajaran, dan keterlibatan komunitas. Namun, hambatan seperti kesulitan adaptasi teknologi dan perbedaan karakter siswa masih menjadi tantangan. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya tentang pentingnya dukungan kepemimpinan sekolah dan kolaborasi komunitas dalam pembelajaran, serta menyoroti kebutuhan akan pelatihan yang lebih mendalam untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Simpulan (Penutup)

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD se-Kota Bima menghadirkan sejumlah praktik baik yang mencerminkan inovasi pendidikan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Komunitas belajar yang melibatkan guru dan kepala sekolah, fleksibilitas dalam metode pengajaran, serta pemanfaatan teknologi digital seperti Platform Merdeka Belajar menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Namun, tantangan signifikan masih dihadapi, terutama dalam menangani keragaman karakter siswa, keterbatasan literasi teknologi di kalangan guru, serta kurangnya sumber daya ajar yang memadai. Penelitian ini berkontribusi pada tubuh pengetahuan dengan menegaskan pentingnya kolaborasi komunitas dan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, sekaligus menyoroti perlunya peningkatan pelatihan guru dalam menghadapi teknologi dan metode pembelajaran terdiferensiasi. Untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, studi ini menyarankan peningkatan pelatihan guru yang lebih terfokus pada literasi teknologi dan strategi pembelajaran terdiferensiasi agar guru mampu lebih baik dalam menghadapi keunikan karakter siswa. Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan ketersediaan sumber daya ajar yang lebih memadai dan konsisten dengan capaian pembelajaran. Secara metodologis, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan perspektif dari siswa serta orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Praktisnya, peningkatan frekuensi pelatihan, supervisi, dan sosialisasi Kurikulum Merdeka harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Angreza, B., & Purwanto, D. (2023). Inovasi pembelajaran penjas berbasis permainan tradisional di SDN inti tomoli. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 99–106. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16577>
- Arzfi, B. P., Montessori, M., & Rusdinal, R. (2024). IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2 SE-Articles), 747–753. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1405>
- Barca, M., Quinto, A. M. V., & Sgrò, F. (2022). Assessing Declarative Tactical Knowledge in Physical Education. In *Advances in Early Childhood and K-12 Education* (pp. 277–293). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9621-0.ch015>
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Giri, M. K. W. (2021). PENGARUH APLIKASI EVALUASI MODEL CIPP YANG DIINTEGRASIKAN DENGAN METODE SAW TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN E-LEARNING. In *Sebatik* (Vol. 25, Issue 2, pp. 514–519).

- STMIK Widya Cipta Dharma. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1462>
- Gayatri, R., & Suklani. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa SMA/MA Di Kota Cirebon. In *Al-Mau'izhoh* (Vol. 6, Issue 1, pp. 624–633). Universitas Majalengka. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.7827>
- Gutiérrez, F. G. (2022). El juego motor para la enseñanza y aprendizaje de las competencias de la educación física (The motor game for the teaching and learning of physical education competencies). In *Retos* (Vol. 45, pp. 1119–1126). Federacion Espanola de Asociaciones de Docentes de Educacion Fisica (FEADEF). <https://doi.org/10.47197/retos.v45i0.90023>
- Harvianto, Y., & Bernisa, B. (2019). PELATIHAN PEMBELAJARAN PENJAS YANG MENARIK DENGAN METODE PROGRESS CARD MELALUI CIRCUIT TRAINING DAN LADDER DRILL. *Abdi Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i2.1090>
- Hasugian, A., Masyitoh, I. S., & Fitriyanti, S. (2024). Cultivating local wisdom through the Profil Pelajar Pancasila program in Kurikulum Merdeka Belajar. In *Inovasi Kurikulum* (Vol. 21, Issue 1, pp. 501–514). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.66755>
- Ilham, A., Amri, M. F. L., Isnanto, J., & Kadir, S. S. (2022). Evaluation of The Physical Training Program of Table Tennis Clubs in Bengkulu City. In *Asian Journal of Social and Humanities* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–12). Pelopor Publikasi. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i01.3>
- Kanca, I. N., Ginaya, G., & Astuti, N. N. S. (2021). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah secara Daring pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Pariwisata. *Proceedings*, 5, 95–100.
- Kurniawati, W., Supriatna, E., Padli, A., Aristanto, A., Murthada, M., & Firdaus, M. (2023). THE TEACHERS' ROLES IN EDUCATIONAL ASPECT OF MERDEKA BELAJAR AT SCHOOLS. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2 SE-Articles), 735–741. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1131>
- kusuma, wening sekar, Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67–81. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14881>
- Lestiani, W., Bachtiarsyah, & Susarno, L. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) DI PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN UPR DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR. In *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–10). Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Palangka Raya. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i1.12084>
- Majidi, M. (2023). Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren Cirebon. In *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* (Vol. 3, Issue 1, pp. 12–25). STIT Buntet Pesantren. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.254>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. In *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* (Vol. 1, Issue 2, pp. 97–107). CV. Alim's Publishing. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Mutaqin, A. Z. (2024). RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA (MBKM) DENGAN ERA SOCIETY 5.0. In *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 2, pp. 357–368). Institut Agama Islam Tasikmalaya. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.310>
- Nisa, K., Wiyanto, W., & Sumarni, W. (2021). SISTEMATIK LITERATUR REVIEW: LITERASI SAINS DAN SETS (SCIENCE, ENVIRONMENT, TECHNOLOGY, AND SOCIETY). *EDUSAINS*, 13(1), 73–82. <https://doi.org/10.15408/es.v13i1.18717>
- Nurhamidah, S. D., Sujana, A., & Karlina, D. A. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA BERBASIS ANDROID PADA MATERI SISTEM TATA SURYA UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP SISWA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1318–1329. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3190>
- Paskarina, C., Rahmatunnisa, M., & Herdiansah, A. G. (2023). PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM ILMU POLITIK DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA. In *Dharmakarya* (Vol. 11, Issue 4, p. 361). Universitas Padjadjaran. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.36717>
- Prasetyo, A. (2024). IMPLEMENTATION OF TECHNOLOGY APPROACH IN INDEPENDENT

- CURRICULUM DEVELOPMENT IN ELEMENTARY SCHOOL. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1 SE-Articles), 32–39. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1044>
- Pritasari, O., Wilujeng, B. Y., & Windayani, N. R. (2023). PENERAPAN KURIKULUM OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA DI PRODI S1 PENDIDIKAN TATA RIAS. In *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)* (Vol. 5, Issue 1, pp. 41–48). Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.26740/jvte.v5n1.p41-48>
- Putra, D. D. (2022). Konteks Preservasi Pengetahuan pada Preservasi Permainan Tradisional di Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pacitan. *LibTech Library and Information Science Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15958>
- Rifan, M., & Hartono, H. (2023). Penerapan Model Context, Input, Procces, Product (Cipp) pada Pembinaan Piktur Kopel Bulu Tangkis dengan Metode Weighted Product di Akademi Angkatan Udara. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* (Vol. 5, pp. 323–330). Akademi Angkatan Udara. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v5.2023.272>
- Santati, P., Saftiana, Y., Mavillinda, H. F., & Ghasarma, R. (2022). Peningkatan Literasi Teknologi Informasi Bagi Perangkat Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Ilir Barat Dua Kota Palembang. In *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Issue 4, pp. 175–188). Goodwood Publishing. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i4.1037>
- Saputra, A., Gistituati, N., Ambiyar, A., Bentri, A., Aziz, I., & Hidayati, A. (2024). ANALYSIS OF TEACHER BARRIERS IN THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM MERDEKA IN SECONDARY SCHOOLS. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1 SE-Articles), 50–57. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1228>
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM . *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2 SE-Articles), 680–690. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>
- Soto, G. M. (2023). Efecto de ejercicios pliométricos modificados en voleibol categoría 13-15 años masculino (Effect of modified plyometric exercises in volleyball 13-15 years old male category). In *Retos* (Vol. 48, pp. 244–251). Federacion Espanola de Asociaciones de Docentes de Educacion Fisica (FEADEF). <https://doi.org/10.47197/retos.v48.94226>
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). KONSEP MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Issue 1, pp. 29–34). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Yurnalis, B. (2022). KONVERGENSI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DAN TANTANGAN KEILMUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. In *Inovasi Pendidikan* (Vol. 9, Issue 1). LPPM Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <https://doi.org/10.31869/ip.v9i1.3272>